

Stereotip Gender dan Standar Kecantikan Perempuan (Analisis Konten Akun Instagram @ratughania)

Aisah Anggraeni Yudiantika¹, Ninuk Sholikhah Akhiroh²

Universitas Negeri Semarang

yudiantika0939@students.unnes.ac.id¹, ninuk.akhiroh@mail.unnes.ac.id²

Abstract

This study aims to analyze representations of female beauty and gender stereotypes in Instagram content, focusing on the @ratughania account. The approach used was qualitative, employing digital ethnography and content analysis of visual posts and audience interactions in the comments section. Data were obtained from photos, videos, and captions uploaded to the @ratughania account in February 2023. This analysis is based on Peter L. Berger and Thomas Luckmann's social construction theory and Naomi Wolf's concept of beauty to understand how beauty standards are shaped on social media. The results show that beauty standards on social media still emphasize physical perfection, such as clear and acne-free skin, which leads to negative judgments of women with acne. The study also found forms of resistance to these stereotypes through content and audience responses. The @ratughania account openly displays representations of beauty with acne and promotes self-acceptance, while positive comments from followers create a digital space that builds solidarity among women.

Keywords: Gender Stereotypes, Beauty Standards, Social Media, Instagram

PENDAHULUAN

Perkembangan platform digital menjadikan masyarakat semakin terbiasa membagikan aktivitas dan identitas dirinya melalui berbagai bentuk konten visual. Media sosial menjadi ruang publik baru yang memungkinkan setiap individu untuk membagikan dan mengonsumsi informasi dalam waktu yang sangat cepat (Sari et al., 2023). Instagram merupakan salah satu platform yang paling diminati, terutama di kalangan generasi muda, karena menonjolkan konten visual yang menarik, seperti foto, video pendek, serta fitur interaktif lainnya (Kussanti et al., 2025). Melalui platform ini, pengguna tidak hanya berinteraksi, tetapi juga membangun citra diri, gaya hidup, dan representasi estetika yang ingin ditampilkan kepada publik (Sattarpanahi et al., 2024). Dominasi konten visual di Instagram turut membentuk budaya baru di masyarakat, yakni budaya yang sangat menekankan penampilan fisik sebagai bagian dari identitas sosial. Hal ini membuat standar kecantikan tertentu semakin mudah tersebar dan diterima secara luas (Alikhani, 2023).

Fenomena ini terjadi akibat sistem algoritma pada media sosial membuat pengguna terus-menerus terpapar konten yang sama, sehingga standar kecantikan dianggap sebuah syarat mutlak bagi perempuan (Zhang, 2026). Salah satu isu yang sering muncul dalam konteks standar kecantikan adalah kondisi kulit wajah, khususnya masalah jerawat. Meski jerawat merupakan kondisi kulit yang normal dan dapat dialami oleh siapa saja, masyarakat cenderung memaknai jerawat sebagai kekurangan yang harus disembunyikan (Kristanti & Savira, 2021).

Perempuan berjerawat kerap dianggap kurang menarik, tidak menjaga kebersihan diri, atau bahkan dinilai tidak merawat tubuh dengan baik (Islamiyah et al., 2025). Dalam perspektif gender, perempuan sering kali menjadi objek penilaian yang jauh lebih ketat dibandingkan laki-laki. Stereotip bahwa perempuan harus selalu tampil cantik, bersih, dan rapi membuat tekanan sosial terhadap perempuan semakin kuat (Rarame, A. O., 2025). Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2022, jumlah perempuan yang bekerja pada sektor profesional mengalami penurunan dari 49,99% pada tahun 2021 menjadi 48,65% ditahun 2022. Penurunan partisipasi perempuan dalam dunia kerja dapat berkaitan dengan stereotip gender yang berkembang di masyarakat (Linome et

al., 2025). Stereotip gender didefinisikan sebagai pandangan umum yang dipengaruhi oleh perilaku seseorang laki-laki ataupun perempuan dalam budaya tertentu. Hal ini mencakup penampilan fisik, karakter, pekerjaan dan lain-lain (Trombetta et al., 2023). Stereotip seperti ini dapat berdampak pada kesehatan mental, menurunkan rasa percaya diri, merasa dikucilkan di lingkungan sekitar, membatasi ruang untuk berkembang, serta mempengaruhi bagaimana mereka memandang diri sendiri (Astridtia et al., 2024). Dari dampak tersebut dapat mempengaruhi citra diri negatif bagi seseorang, sehingga muncul dorongan yang menimbulkan ketidakpuasan atas penampilan diri (Thomas & Kotian, 2023).

Seperti halnya selebgram, selebgram adalah julukan bagi seseorang yang memiliki pengikut yang cukup banyak dan terkenal (Nana et al., 2025). Banyak selebgram yang mengunggah konten kecantikan dengan kulit tampak sempurna, yang secara tidak langsung membangun asumsi bahwa jerawat merupakan sesuatu yang harus dihapus atau disembunyikan. Melalui instagram, standar kecantikan hadir dengan persepsi tubuh pada perempuan yang cenderung dialami pada fase awal remaja dan dewasa awal (Rosita et al., 2025).

Akun @ratughania dikenal sebagai salah satu konten kreator yang aktif membagikan perjalanan kulit berjerawatnya secara apa adanya. Berbeda dengan influencer kecantikan pada umumnya, akun ini menampilkan kulit dengan bekas jerawat, breakout, hingga perjuangan dalam merawat kulit sehari-hari. Representasi ini menarik karena menghadirkan perspektif baru terkait penerimaan diri dan menantang standar kecantikan yang telah melekat (Yahdini et al., 2024). Konten-konten yang diunggah tidak hanya berbentuk foto, tetapi juga tulisan, video edukasi, serta curahan perasaan mengenai pengalaman menjadi perempuan berjerawat di tengah masyarakat yang masih memegang teguh standar kecantikan tertentu. Selain itu, kolom komentar pada konten @ratughania sering kali menjadi ruang diskusi antar perempuan yang mengalami pengalaman serupa, meskipun tidak jarang muncul komentar yang bersifat tindakan penyerangan dalam jejaring media sosial (Putty et al., 2025).

Interaksi ini memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi tempat untuk memperlihatkan penampilan, tetapi juga menjadi ruang untuk berbagi pengalaman emosional terkait standar kecantikan (Ni'amulloh Ash Shidiqie et al., 2023). Akibatnya, isu stereotip gender dan standar kecantikan masih menjadi penghambat dalam upaya mendorong perempuan untuk menerima kondisi kulit tanpa tekanan sosial (Wiana et al., 2025). Stereotip ini memengaruhi cara masyarakat melihat maskulinitas dan feminitas, sehingga muncul harapan-harapan tertentu tentang peran, sikap, dan tempat laki-laki serta perempuan dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati & Agustin, 2023). Representasi tersebut menunjukkan bagaimana stereotip gender membentuk cara masyarakat memandang karakteristik serta peran yang dianggap sesuai bagi perempuan dan laki-laki (Pramaskara, 2022). Persepsi bahwa kemampuan perempuan terbatas serta harapan tentang cara mereka berperilaku yang terbatas membuat perempuan sering kali dianggap tidak cocok untuk menjalankan peran tertentu (Heilman et al., 2024).

Konsep kecantikan tidaklah tunggal, melainkan dapat dilihat dari berbagai perspektif, kecantikan sering dipahami dengan cara yang sempit dan lebih banyak berkaitan dengan penampilan fisik (Alfikriyah & Suwandi, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa standar kecantikan yang berkembang di media sosial tidak hanya membentuk pandangan mengenai penampilan yang dianggap ideal, tetapi juga memengaruhi kesehatan mental, rasa percaya diri, serta cara perempuan menilai diri dan hubungan sosial yang mereka jalani (Sugitanata et al., 2024).

Berdasarkan penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa penelitian mengenai stereotip dan kecantikan di media sosial sudah banyak dikaji, namun lebih berfokus pada representasi perempuan dalam media sosial secara umum. Sehingga belum ada secara spesifik menjelaskan pembentukan stereotip gender dan standar kecantikan pada akun Instagram @ratughania. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekurangan penelitian terdahulu yang hanya berfokus pada kecantikan perempuan di media sosial secara umum. Tanpa menyadari bahwa stereotip muncul dengan menilai standar kecantikan perempuan yang terjadi pada salah satu

pengguna Instagram. Oleh karena itu, peneliti memilih akun Instagram @ratughania untuk menganalisis bagaimana representasi perempuan berjerawat serta menantang stereotip gender dan standar kecantikan yang dominan di media sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada konsep stereotip yang berdampingan dengan standar kecantikan pada perempuan, yang mana pada penelitian tersebut banyak dibahas secara terpisah.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika representasi kecantikan perempuan di ruang digital. Secara sosial, penelitian ini penting karena dapat membuka wacana mengenai penerimaan diri dan keberagaman standar kecantikan, sehingga dapat membantu masyarakat memahami bahwa jerawat bukanlah ukuran nilai seseorang, terutama perempuan. Tujuan penelitian untuk mendeksripsikan representasi perempuan dan menganalisis stereotip gender yang muncul dalam konten Instagram @ratughania.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni suatu cara penelitian yang bertujuan untuk menggali fenomena dengan lebih mendalam melalui penafsiran makna dari pengalaman (Raco, 2010). Hal ini memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap mengenai suatu gejala atau fenomena yang sedang dipelajari (Sugiyono, 2013). Peneliti berperan dalam pengamatan non-partisipan yang melakukan observasi terhadap interaksi pada kolom komentar Instagram @ratughania. Peneliti tidak terlibat secara langsung, tetapi mengamati dan mendokumentasi serta komentar yang muncul sebagai praktik budaya digital.

Pengumpulan data diperoleh dari unggahan Instagram @ratughania pada periode bulan Februari 2023. Periode tersebut didasarkan pada unggahan yang relevan dengan pengalaman perempuan berjerawat dan timbulnya perdebatan pada komentar unggahan Instagram @ratughania. Peneliti menggunakan lembar analisis sebagai alat bantu dalam penelitian, kemudian dilakukan pengelompokan pada komentar negatif yang mengandung bentuk-bentuk dari penampilan fisik, tuntutan tampil cantik dan pandangan tentang perempuan berjerawat. Komentar positif dikelompokkan dalam tiga jenis yaitu apresiasi, motivasi dan solidaritas. Pemilihan komentar dipilih dengan tema stereotip gender pada perempuan berjerawat. Sementara itu, data penelitian yang dengan tema menantang standar kecantikan dikelompokkan dalam tiga jenis komentar positif. Jumlah data penelitian yang digunakan sebanyak tiga unggahan tidak berurutan dan tiga komentar positif.

Subjek penelitian adalah akun Instagram @ratughania yang berfungsi sebagai sumber data digital utama. Objek penelitian ini stereotip gender dan standar kecantikan perempuan yang ditampilkan dalam konten yang diunggah oleh akun Instagram @ratughania, berupa foto, caption, serta interaksi pengguna yang dapat diakses oleh publik selama masa penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi terhadap konten yang diunggah pada akun Instagram @ratughania. Observasi dilakukan dengan cara mengamati unggahan yang berkaitan dengan representasi kecantikan perempuan, baik dalam bentuk foto, video, maupun caption. Analisis konten mencakup mengambil gambar (screenshot) dari postingan dan komentar yang ada di akun Instagram @ratughania. Dokumentasi digunakan sebagai bahan untuk menganalisis stereotip gender dan standar kecantikan perempuan yang muncul dalam konten tersebut. Hasil literatur review sejenis ditambahkan untuk memperkuat temuan penelitian. Uji keabsahan data dilakukan menggunakan Teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan berbagai postingan yang diunggah di akun Instagram @ratughania, baik berupa foto, caption dan komentar untuk melihat konsistensi dalam menampilkan stereotip gender serta standar kecantikan perempuan.

KERANGKA KONSEPTUAL

A. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial milik *Peter L. berger dan Thomas Luckmann* mengemukakan bahwa realitas sosial tidak muncul dengan sendirinya, tetapi merupakan suatu rangkaian tindakan dan interaksi antar manusia yang terjadi secara berkesinambungan. Secara mendalam, definisi konstruksi sosial dalam buku dijelaskan sebagai suatu proses dimana orang-orang memberntuk dunia sosial melalui tindakan mereka, lalu dunia mereka terbentuk menjadi nyata (objektif) dan kembali sebagai bagian dari kesadarannya (Berger & Luckmann, 1966). Dalam penulisan ini, merujuk pada tiga proses reatitas sosial, yaitu eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi. Proses tersebut dilihat melalui unggahan Instagram @ratughania yang menampilkan representasi perempuan berjerawat. Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana citra perempuan yang dibangun melalui konten yang kemudian dikomentari oleh audiens, serta bagaimana stereotip gender terbentuk melalui interaksi di media sosial.

B. Konsep Mitos Kecantikan

Konsep mitos kecantikan *Naomi Wolf* menjelaskan bahwa standar kecantikan saat ini tidak hanya tentang penampilan saja, tetapi juga merupakan sesuatu yang dibuat oleh masyarakat dan berperan dalam mengatur tubuh serta tingkah laku perempuan (Wolf, 1990). Tuntutan untuk memiliki kulit yang halus, wajah yang sempurna, dan penampilan yang ideal terus disampaikan melalui media, sehingga menciptakan tekanan psikologis bagi perempuan untuk menyesuaikan diri dengan standar tersebut (Al Farisiy, 2024). Hal ini sejalan dengan kehadiran akun Instagram @ratughania bisa diartikan sebagai bentuk perlawanan terhadap mitos kecantikan yang ada, karena ia menampilkan wajah yang berjerawat secara terbuka, menyampaikan pesan menerima diri sendiri, serta menolak standar kecantikan yang ideal. Dengan demikian, konten yang diunggah oleh akun tersebut menunjukkan usaha untuk mendekonstruksi mitos kecantikan sekaligus membuka ruang representasi kecantikan yang lebih terbuka.

PEMBAHASAN

Akun Instagram @ratughania sebagai media digital yang memperlihatkan berbagai postingan mengenai pengalaman perempuan dalam memahami kondisi kulit dan standar kecantikan. Akun ini dipilih karena selalu mengunggah konten berupa gambar dan cerita yang membahas tentang menerima diri sendiri, menampilkan kecantikan alami, serta mendorong interaksi pengguna melalui kolom komentar. Memiliki kurang lebih 240 ribu pengikut, jumlah pengikut ini bersifat dinamis karena dapat bertambah atau berkurang seiring aktivitas pengguna media sosial. Secara keseluruhan, konten yang diunggah mencakup beberapa topik utama, seperti penerimaan diri sendiri, pembahasan tentang jerawat dan kondisi kulit alami, penyajian standar kecantikan yang berbeda dari yang umum, serta dorongan untuk membangun rasa cinta akan diri sendiri.

Konten visual di akun Instagram @ratughania menjadi bagian utama dalam menunjukkan gambaran tentang kecantikan wanita.

Bentuk konten tersebut meliputi foto wajah yang ditampilkan secara langsung tanpa banyak filter dengan berbagai bentuk tayangan visual, caption naratif yang berupa teks tertulis, serta komentar pengikut yang menanggapi akun pengguna. Dengan mengunggah foto, akun ini menunjukkan berbagai bentuk wajah yang tidak selalu sesuai dengan standar kecantikan yang umum ditemui di media sosial. Analisis visual dilakukan untuk memahami cara kecantikan digambarkan, cerita yang disertai, serta arti yang muncul dari gabungan gambar dan teks dalam setiap postingan. Bentuk visual kecantikan yang ada dalam unggahan dari akun yang dianalisis menunjukkan bahwa

pengguna cenderung menggunakan representasi wajah dan kondisi kulit secara natural. Dengan berbagai konten yang ada, usaha Ratu Ghania untuk menciptakan interaksi yang lebih akrab antara ia dan para pengikutnya. Kolom komentar pada akun @ratughania menunjukkan ada dua bentuk respons dari pengguna. Pertama, komentar negatif yang menyoroti fisik perempuan, seperti kulit mulus dan bersih. Kedua, komentar positif berupa solidaritas sekaligus dorongan dari sesama pengguna (Acne Fighter). Konten ditampilkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk berbagi pengalaman pribadi, melainkan juga menjadi tempat di mana terjadi pertukaran pendapat mengenai kecantikan dan penerimaan diri. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa akun ini tidak hanya berperan sebagai media personal tetapi juga ruang sosial yang mempengaruhi cara pandang pengikut dan repons terhadap kecantikan.

Representasi Kecantikan Perempuan

Kecantikan perempuan adalah konsep sosial yang terus berubah seiring dengan perkembangan waktu dan media sosial. Dalam dunia media sosial, khususnya di Instagram, kecantikan tidak hanya diukur berdasarkan standar fisik seperti kulit halus dan wajah menawan, tetapi juga mulai menerima berbagai kondisi fisik, termasuk kulit yang berjerawat. Akun Instagram @ratughania menjadi salah satu platform yang menyajikan gambar kecantikan dengan berbeda, yakni melalui cerita penerimaan diri dan kondisi kulit wajah tidak selalu sempurna. Berdasarkan hasil analisis, melalui aktivitasnya yang gemar berbagi pengalaman menjadi perempuan berjerawat, ia memberikan inspirasi bagi pengguna media sosial Instagram untuk membangun representasi kecantikan yang berbeda dari standar kecantikan pada umumnya. Melalui proses eksternalisasi tersebut, Ratu Ghania hadir untuk memperlihatkan makna dibalik kecantikan yang selalu ditampilkan di ruang digital. Gambaran kecantikan perempuan dalam konten akun @ratughania yang disajikan beragam aspek visual dan nonvisual. Beberapa unggahan Instagram, Ratu Ghania berusaha mendefinisikan ulang kecantikan itu beragam. Makna cantik itu bukan dari sesuatu yang alami, melainkan dibangun melalui proses sosial dan dapat diubah melalui ruang digital. Untuk membuat analisis lebih fokus dan tidak umum, penelitian ini membagi bentuk-bentuk representasi ini ke dalam beberapa kategori, yaitu standar fisik, gaya berpakaian dan konsep makeup, pose, ekspresi dan angel foto serta penggunaan filter.

Standar Fisik. Penampilan fisik masih menjadi salah satu hal yang utama dalam membentuk representasi kecantikan perempuan. Hal ini terlihat dari adanya anggapan bahwa perempuan dianggap lebih cantik apabila memiliki kulit yang cerah, bersi, mulus dan bebas dari jerawat. Terlebih lagi ia kerap membuat konten yang memberikan edukasi perihal skincare, tentu saja ini menjadi tekanan bagi Ratu Ghania untuk menampilkan standar yang lebih dari orang lain. Contohnya, ketika ia bekerja sama dengan suatu brand skincare, dalam pemakaian yang ditetapkan tidak kunjung memperbaiki tekstur wajahnya maka audiens bisa saja memberikan asumsi negatif mengenai produk tersebut. Wajah yang simetris serta tubuh yang langsing sering dijadikan patokan dalam menilai kecantikan perempuan. Walaupun tidak selalu terlihat secara langsung di setiap postingan, perspektif ini tetap ada dalam bentuk komentar dan harapan langsung yang muncul di platform media sosial. Namun, unggahan yang dibagikan oleh akun @ratughania justru memperlihatkan usaha untuk melawan standar fisik tersebut. Pemilik akun dengan secara konsisten menunjukkan kondisi kulit apa adanya, termasuk saat mengalami jerawat, tanpa berusaha menyembunyikannya. Ini menandakan adanya bentuk penolakan terhadap definisi kecantikan yang terbatas, serta memberikan gambaran kecantikan yang lebih luas dan realistik.

Gaya Berpakaian dan Makeup. Ratu Ghania tidak hanya membagikan berbagai unggahan yang berhubungan dengan perawatan kulit (skincare), namun ia juga aktif dalam membagikan gaya berpakaian dan penggunaan makeup. Makeup sebagai sarana dalam mengekspresikan diri, perasaan, dan citra diri yang ingin ditampilkan. Bentuk citra diri ditampilkan dalam media sosial bukan untuk menarik perhatian dari berbagai pihak, hanya saja individu lebih merasa self-love untuk lebih berdamai dengan diri sendiri. Penggunaan makeup dalam berbagai unggahan sering kali menunjukkan adanya ekspektasi bahwa perempuan sebaiknya selalu tampil dalam kondisi sempurna. Ini termasuk penggunaan makeup untuk menyamarkan tekstur pada wajah, seperti bekas jerawat, sehingga menghasilkan penampilan yang lebih mulus. Sebetulnya makeup itu tidak bisa permanen menutupi kekurangan yang ada di wajah. Tekstur itu hal yang normal, setiap individu memiliki jenis kulit yang beragam dan seharusnya tidak menjadi bahan pertimbangan dalam sebuah konten semata. Disamping itu, cara berpakaian yang dipilih juga biasanya mengikuti kriteria tertentu yang dianggap menarik dan sesuai dengan citra perempuan yang diharapkan di ruang digital. Ratu Ghania memperlihatkan dirinya tanpa makeup atau dengan penampilan yang lebih alami. Hal ini menunjukkan bahwa kecantikan tidak selalu perlu ditentukan oleh penggunaan makeup atau penampilan yang dibuat-buat.

Pose, Ekspresi, dan Angle Foto. Pada unggahan akun @ratughania pose, ekspresi dan angle foto menjadi aspek yang turut membentuk representasi kecantikan perempuan. Media sosial kerap memperlihatkan perempuan dalam pose yang telah disusun sedemikian rupa, dengan ekspresi wajah yang dipoles agar terlihat menarik, serta foto yang diambil dari sudut tertentu untuk menunjukkan sisi terbaiknya. Ini terbukti adanya kecenderungan untuk memaperkan foto diri yang sempurna dan sesuai dengan standar-standar kecantikan yang diinginkan. Pemilihan pose dan sudut angle foto pengambilan foto sering kali digunakan untuk menyembunyikan atau menutupi kekurangan fisik, contohnya masalah pada kulit yang tidak ideal. Ekspresi wajah yang ditunjukkan biasanya ditujukan untuk meningkatkan kesan menarik dan rasa percaya diri, sehingga menampilkan potret kecantikan yang tampak “sempurna” di dunia digital. Situasi ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang kecantikan tidak hanya dipengaruhi oleh penampilan fisik semata, tetapi juga oleh cara tubuh dan wajah ditampilkan. Namun, pada beberapa unggahan, Ratu Ghania malah menunjukkan pose dan ekspresi yang lebih natural. Foto-foto diambil dengan angle yang tidak selalu menutupi keadaan kulit, sehingga menampilkan realita foto yang sebenarnya.

Penggunaan Filter atau Editing. Filter merupakan fitur yang tersedia diberbagai platform media sosial, baik dalam fitur pengambilan gambar di media sosial seperti Instagram dan Tiktok. Dampak dari penggunaan filter atau editing yang berlebihan dapat menciptakan standar kecantikan yang tidak realistis, karena kondisi wajah dan tubuh jauh dari yang sebenarnya. Kondisi ini diperparah apabila mempengaruhi cara pandangan perempuan terhadap dirinya, terlebih lagi filter atau editing dapat menghilangkan noda, jerawat hingga tekstur kulit untuk terlihat lebih menawan. Contohnya, ketika seseorang memposting foto dirinya di platform media sosial kemudian takut untuk mendapatkan komentar negatif dari berbagai pihak, ia cenderung menggunakan filter dan editing untuk menampilkan versi diri yang dianggap lebih layak dipuji serta sesuai dengan standar kecantikan yang ingin dicapai. Kondisi ini berpotensi adanya perbandingan dengan citra yang telah berubah dalam media sosial. Dalam unggahan Ratu Ghania berusaha menentang representasi kecantikan yang ada di media sosial, penggunaan filter dan editing cenderung tidak terlalu berlebihan. Ratu Ghania lebih sering menampilkan kondisi wajah apa adanya.

Berdasarkan representasi perempuan yang ditampilkan, bentuk-bentuk kecantikan yang menghadirkan kondisi fisik perempuan apa adanya dan tampilan wajah yang berjerawat tanpa filter merupakan indikator dari standar kecantikan yang dibangun oleh Ratu Ghania. Dalam perspektif *Naomi Wolf*, perempuan tidak sepenuhnya terikat pada standar kecantikan yang seragam dan ideal. Reperesentasi ini secara tidak langsung mempertanyakan berbagai stereotip yang ada dalam masyarakat, termasuk anggapan bahwa perempuan harus selalu terlihat menarik dengan makeup, serta adanya tekanan untuk melakukan perawatan diri secara menyeluruh agar sesuai dengan standar kecantikan yang ada. Selain itu, ada juga pandangan bahwa penampilan fisik dijadikan bahan untuk menilai dan daya tarik seorang perempuan. Meskipun konten yang disajikan berusaha membongkar stereotip tersebut, reaksi yang terlihat di kolom kmentar menunjukkan bahwa stereotip kecantikan masih tetap diperkuat mengenai bentuk-bentuk stereotip gender yang terlihat dalam interaksi pengguna di platform media sosial. Ratu Ghania menyadari bahwa perjalanan hidupnya hingga saat ini dipengaruhi oleh pengalaman tersebut. Hal ini menunjukkan Ratu Ghania seorang pejuang jerawat bukanlah hal mudah, terutama ketika harus beradaptasi dengan standar kecantikan yang berlaku di masyarakat. Pada dasarnya, kriteria kecantikan dibentuk oleh konstruksi sosial yang berkembang di antara masyarakat, terutama terhadap hal-hal yang dianggap tidak biasa atau sulit diterima. Kriteria tersebut sering kali dipengaruhi oleh budaya dan pandangan sosial yang cenderung mengarah pada penilaian tertentu terhadap penampilan fisik. Sebagai akibatnya, kecantikan sering kali dinilai hanya berdasarkan apa yang tampak di luar, bukan pada beragam kondisi yang dimiliki oleh setiap individu.

Stereotip Gender dalam Komentor Instagram @ratughania

Fenomena terkait gender dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial yang membangun pebatasan peran antara laki-laki dan perempuan. Diberbagai konteks kultural, tindakan penyimpangan atau perubahan peran gender sering kali muncul sebagai repons terhadap norma sosial yang ada. Salah satu contohnya adalah praktik cross-gender, di mana seseorang menunjukkan peran yang tidak sejalan dengan identitas gender biologisnya, tentu saja ini menjadi bagian dari sistem sosial dan budaya di dalam masyarakat. Seperti halnya stereotip gender yang masih diproduksi melalui praktik budaya (Damayanti, 2026). Stereotip gender merupakan anggapan yang dapat ditunjukkan pada perempuan atau laki-laki dengan pelabelan mengenai dari peran, sifat dan karakteristik. Hal ini melekat secara alami sehingga menimbulkan perbedaan diantara keduanya (Tobing & Lekahena, 2025). Pelabelan terhadap perempuan dan laki-laki yang dibentuk dan sudah diwariskan turun-temurun, seperti dalam konteks perempuan sering kali dituntut tampil sesuai dengan standar kecantikan. Oleh karena itu Instagram berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menentang stereotip gender melalui konten ekspresi diri. Stereotip gender yang muncul bisa dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu stereotip yang terkait dengan penampilan fisik (body shaming) tuntutan bagi perempuan untuk selalu merawat diri melalui perawatan kulit, dan stereotip yang mengharuskan perempuan tampil menarik dengan makeup serta penampilan yang sesuai dengan standar kecantikan yang ada.

Pada tahapan Objektivitas, konteks dari stereotip gender pada akun Instagram @ratughania dapat dilihat sebagai proses di mana gambaran yang berulang mengenai peran dan identitas perempuan baik yang menguatkan maupun yang menantang norma diterima oleh publik sebagai hal yang normal. Melalui konten yang konsisten dan interaksi seperti menyukai, memberi komentar, dan membagikan, makna tentang bagaimana perempuan “seharusnya” muncul dan berperilaku

menjadi terinternalisasi, akibatnya masyarakat tidak lagi dianggap sebagai pandangan pribadi, melainkan sebagai kenyataan objektif yang diakui secara bersama dalam kehidupan sosial. Kemudian keadaan yang menggambarkan proses di mana individu melakukan internalisasi, yaitu saat mereka tidak hanya menerima informasi yang ada dalam konten, tetapi juga menyerap nilai-nilai yang ada di dalamnya. Hal ini sejalan dengan konsep *Beauty Myth* yang dikemukakan oleh Naomi Wolf tentang bagaimana menempatkan standar kecantikan menjadi tolak ukur dalam menilai perempuan. Melalui mitos tersebut perempuan didorong agar dapat memenuhi ekspektasi yang berlebihan mengenai standar kecantikan, akibatnya perempuan sering kali mendapatkan penilaian negatif dari masyarakat. Berikut beberapa bukti yang dari perilaku stereotip gender yang ditampilkan pada Instagram @ratughania.

Penampilan Fisik (Body Shaming). Pada unggahan tanggal 13 Februari 2023 (part 2), konten menampilkan foto selfie dengan wajah natural. Dalam unggahan ini, mulai terlihat beberapa pengguna Instagram yang menyoroti kondisi kulit yang ditampilkan.



Gambar 1. Respons Audiens pada Kolom Komentar @ratughania (Tangkapan Layar: Postingan 13 Februari 2023)

Unggahan tersebut menampilkan komentar negatif dari beberapa pengguna, awal mulanya Ratu Ghania menyampaikan kegelisahannya mengenai kondisi wajah yang berjerawat. Komentar-komentar tersebut terdapat reaksi yang meremehkan keadaan fisik, terutama terkait dengan wajah perempuan. Bukannya menunjukkan rasa simpati, para pengguna malah menjadikan masalah jerawat sebagai bahan ejekan. Hal ini menggambarkan bahwa penampilan fisik perempuan masih menjadi sasaran penilaian masyarakat yang rentan terhadap kritik yang merugikan. Fenomena ini dapat dianggap sebagai bentuk stereotip terkait dengan penampilan fisik, dimana perempuan diharapkan memiliki kulit yang halus dan bebas dari jerawat. Ketika ekspektasi tersebut tidak terpenuhi, muncul penilaian negatif yang cenderung merendahkan. Selain itu, komentar tersebut juga berkontribusi pada praktik Stereotip fisik yang dikategorikan sebagai *Body Shaming* terhadap perempuan, khususnya di dunia media sosial. Dalam situasi ini, keadaan kulit yang tidak memenuhi standar tersebut sering kali dianggap sebagai sesuatu yang “tidak sempurna”, sehingga memicu komentar negatif yang merendahkan.

Jerawat yang sebenarnya dapat dialami oleh siapa pun, justru dilihat sebagai cacat yang seharusnya tidak diperlihatkan di tempat umum. Ini menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi tekanan sosial yang selalu mempertahankan penampilan fisik mereka agar sesuai dengan harapan yang ada. Penilaian yang disampaikan tidak hanya sebatas pandangan pribadi, tetapi juga memperkuat keyakinan bahwa penampilan fisik perempuan patut untuk dikritik secara

terbuka. Keadaan ini menunjukkan bahwa dunia digital menjadi arena di mana standar kecantikan tidak hanya disebarluaskan, tetapi juga ditegaskan kembali melalui interaksi antar pengguna. Oleh karena itu, body shaming muncul dalam komentar tidak hanya memberi dampak pada individu yang menjadi target, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang terus menerus menambah tekanan terhadap perempuan untuk memenuhi standar kecantikan tertentu.

Unggahan tanggal 13 Februari 2026 (part 3) dengan caption yang menjadi sorotan yakni “*Ini buat yang jijik liat jerawat gue*”. Caption ini menjelaskan bahwa Ratu Ghania mulai memperhatikan adanya reaksi kurang baik dari orang-orang mengenai keadaan kulitnya, terutama komentar yang menunjukkan rasa tidak suka terhadap jerawat yang dimilikinya. Pernyataan ini juga dapat dilihat sebagai tanggapan terhadap penilaian yang muncul sebelumnya, sehingga tidak hanya mendokumentasikan keadaan kulit, tetapi juga sebagai cara untuk berkomunikasi kembali dengan para pengikutnya. Dengan menampilkan kondisi wajah secara lebih dekat (zoom), Ratu Ghania berupaya menantang pandangan negatif yang muncul dikolom komentar. Ketika ekspektasi tidak dapat terpenuhi, muncul anggapan bahwa perempuan kurang merawat diri, yang pada akhirnya berujung penilaian terhadap nilai diri secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan sering menjadi tolak ukur untuk menilai disiplin, perhatian terhadap diri, dan bahkan sosial mereka.

Tutupan tampil cantik. Perempuan sering kali diharapkan untuk selalu menunjukkan versi terbaik dari diri mereka, sehingga penampilan menjadi hal yang tidak terpisahkan dari penilaian mereka. Postingan yang menampilkan kondisi wajah secara apa adanya, tanpa banyak modifikasi, dapat dimaknai sebagai bentuk resistensi terhadap tuntutan untuk selalu tampil sempurna. Narasi yang terdapat dalam postingan akun Instagram @ratughania mencerminkan bahwa kecantikan tidak hanya terkait dengan penampilan luar, melainkan juga dengan bagaimana seseorang menilai diri mereka sendiri. Lebih jauh lagi, kriteria untuk terlihat menarik tidak hanya terbatas pada penggunaan makeup, tetapi juga mencakup keseluruhan penampilan yang ditampilkan, seperti kondisi wajah, cara berbicara, hingga kesan yang ingin disampaikan dalam sebuah postingan. Dalam beberapa narasi yang muncul, terlihat bahwa perempuan yang tidak memenuhi ekspektasi tersebut sering kali menerima respons yang kurang positif. Terlihat bahwa masalah jerawat yang ditampilkan menjadi fokus utama, baik dalam aspek visual maupun dalam cerita yang disampaikan. Ini kemudian memicu berbagai reaksi dalam pengguna, dimana beberapa diantaranya dilihat sebagai masalah biologis, tapi juga telah menjadi subjek penilaian sosial yang berhubungan dengan kriteria kecantikan perempuan. Tekanan untuk selalu tampil menarik mencerminkan adanya tekanan sosial yang berdampak pada bagaimana perempuan mempersembahkan diri mereka di media sosial. Namun, di tengah tuntutan yang kuat ini, beberapa unggahan juga menunjukkan upaya untuk memahami kembali konsep kecantikan dan daya tarik dengan cara yang lebih luas, sehingga tidak terjebak pada standar yang kaku dan seragam.

Perempuan tidak lagi hanya diposisikan sebagai objek yang harus memenuhi kriteria tertentu, tetapi mulai dipahami sebagai subjek yang memiliki kendali atas cara mereka melihat dan menampilkan dirinya. Dalam hal ini, unggahan dari akun Instagram @ratughania pada 14 Februari 2023 (part 1) dapat dipahami sebagai salah satu bentuk perlawanan tersebut, di mana pesan yang disampaikan berfokus pada upaya untuk melawan standar kecantikan. Unggahan tersebut tidak hanya berperan sebagai ungkapan diri, tetapi juga sebagai cara untuk melawan tekanan sosial yang menetapkan standar kecantikan perempuan. Tindakan perlawanan ini mencerminkan lebih dalam mendefinisikan arti kecantikan. Ungkapan seperti “*Mau ucapin terima kasih semua yang sudah suport*”

Acne Journey gue selama ini,” mencerminkan rasa menghargai terhadap dukungan positif yang diterima. Ia mengungkapkan jika dukungan mereka berdampak pada kondisi emosional dan rasa percaya diri. Keterangan yang menyertai unggahan juga memperkuat pesan tersebut, di mana Ratu Ghania menyampaikan terima kasih sekaligus mengajak pengguna lain yang mengalami hal serupa untuk tetap bersemangat.

Oleh karena itu, komentar-komentar tersebut ditampilkan untuk mengetahui bagaimana perempuan diposisikan sebagai bahan dari penilaian masyarakat mengenai standar kecantikan di media sosial. Dalam hal ini ternyata mitos kecantikan masih saja diproduksi dan masyarakat masih meyakini, bahwa kecantikan itu harus memiliki warna kulit yang cerah, kondisi wajah ataupun tubuh ideal. Padahal sejatinya kecantikan itu dapat dimaknai dari banyak hal, bukan mengenai fisik saja, untuk itu penulis menghadirkan Ratu Ghania sebagai bukti bahwa perempuan layak untuk hadir di media sosial dengan memiliki ciri khas kecantikan yang berbeda. Dengan begitu ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk berbagi pengalaman, tetapi juga sebagai alat yang memperkuat konstruksi sosial tentang tubuh perempuan.

Dekonstruksi Standar Kecantikan melalui Media Sosial

Dekonstruksi standar kecantikan yang terjadi di akun Instagram @ratughania akan dipahami melalui tahap Internalisasi, yakni nilai-nilai yang diproses menjadi bagian dari cara individu memandang dirinya sendiri. Melalui paparan konten yang berulang kali, individu secara bertahap membentuk makna baru tentang konsep kecantikan, yang sebelumnya mungkin dipengaruhi oleh standar sosial yang terbatas. Proses ini melihat bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, namun juga menjadi ruang untuk membentuk makna yang bisa mempengaruhi cara individu menilai penampilan fisiknya. Konsep *Beauty Myth* selama ini beranggapan ketika perempuan ditempatkan dalam penilaian yang negatif seperti yang terjadi pada komentar-komentar unggahan yang ditampilkan. Ukuran utama dalam penilaian yakni “cantik” saja, tentu ini bertolak belakang dengan representasi yang dibangun oleh Ratu Ghania. Penolakan tersebut didukung dengan munculnya komentar positif (penerimaan diri) yang berani menampilkan wujud perempuan berjerawat. Oleh karena itu, akun Instagram @ratughania membuka makna baru dari kecantikan itu sendiri. Berikut ini bentuk-bentuk dekonstruksi standar kecantikan di media sosial.

Penerimaan diri. Komentar yang muncul umumnya berisi dukungan, penghargaan, serta pernyataan bahwa konten itu dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Beberapa pengguna juga mengungkapkan bahwa mereka merasa terdorong untuk menerima keadaan diri mereka setelah melihat konten yang diposting. Komentar-komentar tersebut menunjukkan adanya reaksi yang baik berupa rasa percaya diri, semangat, dan solidaritas di antara pengikut. Mereka tidak hanya menganggap pemilik akun sebagai sosok yang memotivasi, tetapi juga merasakan semangat untuk lebih menghargai diri sendiri dan membangun sikap saling mendukung dengan orang lain yang memiliki pengalaman yang sama.

Tabel 1. Respons Positif Pengguna terhadap Unggahan Instagram @ratughania

Postingan	Respons (komentar)	Kategori dampak konten/postingan
Unggahan 13 februari 2023 yang menampilkan foto komentar negatif dengan caption part 2.	"Semangat kak ratu gak usah di baca komenannya.. Demi menjaga kesehatan mental, yang penting tetap berkarya"	Apresiasi
Unggahan 13 Februari 2023 yang menampilkan foto Ratu Ghania selfi dengan caption part 3.	"Kak ratu gak sendirian, aku sekarang lagi di posisi ini. Peluk dalem kaka sayang	Motivasi
Unggahan 14 Februari 2023 yang menampilkan foto selfie dengan caption part 1 dan beberapa komentar negatif.	"Semangat kita para pejuang acne fighter"	Solidaritas

Komentar-komentar tersebut mencerminkan adanya rasa penerimaan dan solidaritas diantara pengguna media sosial. Ini menandakan bahwa tidak semua interaksi dalam komentar memunculkan stereotip negatif, melainkan terdapat juga usaha untuk menantang standar kecantikan yang sempit melalui pengalaman dan dukungan yang saling dibagikan. Ratu Ghania yang berhasil menyuarakan hak-hak sebagai perempuan yang memiliki kondisi kulit yang sama. Respons lainnya disampaikan berupa motivasi untuk lebih mencintai diri sendiri dan mulai menerima proses berdamai dengan kondisi wajah normal karena berjerawat. Respons terakhir dari pengikut dengan mengucapkan rasa syukur serta saling menguatkan untuk pejuang jerawat. Ketiga respons ini membuktikan bahwa konten dari Ratu Ghania dapat mempengaruhi cara perempuan memandang standar kecantikan itu tidak harus putih, glowing dan makna cantik yang sebenarnya berasal dari cara kita menghargai keberagaman kondisi fisik seseorang

Makna cantik. Kecantikan perempuan yang kini tidak terikat pada ukuran fisik seperti kulit yang sempurna, tetapi lebih pada penerimaan diri dan arti dari cantik yang bersifat pribadi. Ratu Ghania menampilkan kondisi wajah yang natural tanpa makeup dan filter, ia berusaha membongkar standar kecantikan utama selama ini ada pada perempuan. Melalui narasi yang tertulis menyebutkan jika cantik itu subjektif dan tidak dilihat dari fisik melainkan yang lebih penting adalah "cantik dari hati". Ini memperjelas fakta kalau beberapa orang masih beranggapan salah mengenai konsep cantik itu sendiri. Tidak hanya itu, ia menuliskan jika tidak mengalami masalah jerawat besar kemungkinan ia tidak akan pernah mengerti makna "perjuangan" dalam kehidupannya serta tidak merasakan dukungan dari orang lain yang juga berjuang melawan jerawat. Pada tahap eksternalisasi, individu menyampaikan pengalaman mereka dalam lingkaran sosial, termasuk melalui platform media sosial. Dalam hal ini, Ratu Ghania dengan berani menunjukkan kondisi kulit berjerawatnya melalui postingan di Instagram. Tindakan ini merupakan cara untuk

mengekspresikan diri tidak hanya berdifat pribadi, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan realitas sosial di dunia digital. Melalui konten yang diunggah, Ratu Ghania tidak hanya menampilkan kondisi fisiknya, tetapi juga membagikan cerita tentang perjuangan untuk mencintai diri sendiri serta pengalamannya. Hal ini menunjukkan usahanya untuk menciptakan makna baru bagi kondisi kulit berjerawat, yang sebelumnya sering disikapi secara negatif terkait dengan standar kecantikan perempuan.

Perubahan ini menunjukkan adanya usaha untuk melawan dominasi standar kecantikan, sekaligus menandakan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk mendefinisikan ulang makna cantik sesuai dengan pengalaman dan kenyataan yang mereka hadapi. Pada akhirnya fenomena ini dapat dipecahkan dengan melawan stereotip yang muncul di media sosial, untuk itu penulis berharap tidak ada lagi kejadian yang mendorong perempuan membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain. Beberapa perempuan mungkin mengalami hal yang sama, sehingga cenderung tidak puas dengan penampilan fisiknya. Dengan demikian, pandangan stereotip gender dalam situasi ini tetap berpengaruh besar terhadap penilaian perempuan yang didasarkan pada penampilan luar. Di sisi lain, konten yang disajikan juga memperlihatkan usaha untuk membantah standar kecantikan dan mendefinisikan ulang standar kecantikan yang terbuka.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa akun Instagram @ratughania berhasil mempresentasikan kecantikan perempuan melalui perspektif yang berbeda di media sosial. Kecantikan yang dibentuk tidak lagi dengan makna soal fisik, kulit mulus bebas jerawat, tetapi dipresentasikan melalui keberanian menampilkan kondisi secara percaya diri serta penerimaan diri. Temuan penelitian memaknai bahwa ruang digital tidaklah netral, media sosial berpotensi menjadi alat untuk terus memproduksi stereotip terkait gender, namun sekaligus melawan dan mendekonstruksi adanya standar kecantikan yang selalu dibatasi oleh masyarakat umum. Inovasi dalam penelitian terletak pada penegasan bahwa media sosial tidak hanya mereproduksi standar kecantikan lama, tetapi juga dapat menjadi pembentukan makna baru yang lebih beragam serta memberdayakan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farisiy, S. (2024). Mitos dari Mitos Kecantikan : Tinjauan Kritis Pemikiran Naomi Wolf. *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies*, 7(4), 1226–1242. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1215>.Myths
- Alfikriyah, A., & Suwandi, A. G. (2024). Bagaimana jika Standar Kecantikan tidak ada ? *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 01(02), 15–17.
- Alikhani, N. & S. (2023). The Impact of Instagram on Individuals ' Satisfaction with Their Appearance : A Case Study of Female University Students in Tehran The Impact of Instagram on Individuals ' Satisfaction with Their Appearance : A Case Study of Female University Students in. *Journal of Cyberspace Studies*, 7(2), 187–202. <https://doi.org/10.22059/JCSS.2023.363760.1091>
- Astridtia, O., Tata, T., Ayu, R., Radhi, A., & Tauhid, M. T. (2024). KESEIMBANGAN DAN KEHIDUPAN PRIBADI MENEMBUS STEREOTIP GENDER WANITA DALAM PRODUKTIVITAS BERKARIR. 2(4), 47–60.

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality Treatise in the Sociology of Knowledge*.
- Damayanti, R. (2026). Praktik Cross-Gender Pada Pertunjukan Lengger Banyumasan: Dialektika Tubuh dan Keberlangsungan Tradisi. In *Journal of Feminism and Gender Studies* (Number 6).
- Heilman, M. E., Caleo, S., & Manzi, F. (2024). *Women at Work : Pathways from Gender Stereotypes to Gender Bias and Discrimination*. 165–192.
- Islamiyah, N. M., Aini, K., Psikologi, P., & Madura, U. T. (2025). *If I Had Your Face : Gambaran Citra Tubuh pada Wanita yang Mengalami Acne Vulgaris*. 2(2), 160–168.
- Kristanti, A. J., & Savira, S. I. (2021). GAMBARAN CITRA TUBUH PADA WANITA DEWASA AWAL YANG MENGALAMI ACNE VULGARIS. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 12–22.
- Kussanti, D. P., Armelsa, D., & Maharani, V. (2025). *Strategi Komunikasi Pemasaran pada Akun Instagram gamchi . id dalam Meningkatkan Brand Image*. 5(2), 1142–1152.
- Linome et al. (2025). *Analisis Stereotip Gender dalam Kehidupan Sehari-Hari*. 6(1), 370–380.
- Nana, K. R., Mas'ud, F., & Gemian, S. B. (2025). *Etika Media Sosial dan Implikasinya bagi Individu dan Masyarakat*. 2(3), 288–299.
- Ni'amulloh Ash Shidiqie, Nouval Fitra Akbar, & Andhita Risko Faristiana. (2023). Perubahan Sosial dan Pengaruh Media Sosial Tentang Peran Instagram dalam Membentuk Identitas Diri Remaja. *Simpati*, 1(3), 98–112. <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i3.225>
- Pramaskara, T. E. (2022). *Social Media Affordances : Instagram Content as a Means to*. 11(3), 866–877. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i3.6455>
- Putty, A., Nurbayani, S., & Sartika, R. (2025). *Ironi sebagai bentuk perundungan siber pada komentar di tiktok terhadap influencer skincare*. 9(2), 192–204.
- Raco, R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Rahmawati, L., & Agustin, M. (2023). *Stereotip Gender dan Kesejahteraan Perempuan*. 4, 1–20.
- Rarame, A. O., & R. (2025). REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM MEDIA SOSIAL: ANALISIS KONSTRUKSI GENDER PADA AKUN TIKTOK @FEMINIYOU. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 10(1), 61–68.
- Rosita, A., Indriani, D., Aini, D. K., & Ikhrom, I. (2025). *Pengaruh Influencer Kecantikan terhadap Ketidakpuasan Citra Tubuh pada Perempuan*. 4(4), 5113–5121.
- Sari, W. P., Irena, L., Komunikasi, F. I., & Tarumanagara, U. (2023). MODEL SELF-DISCLOSURE GENERASI Z PENGGUNA BERAT MEDIA SOSIAL. 12(1), 146–164.
- Sattarpanahi, E., Kiani, L., Hesami, S., Salehi, N., & Kavousighafi, M. (2024). *Body Image and Social Media: A Qualitative Investigation of Instagram's Influence on Young Women's Self-Perception and Body Satisfaction*. January.
- Sugitanata, A., Hasan, F., & Aminah, S. (2024). *Efek Cermin Digital: Fenomena di Media Sosial yang Mempengaruhi Konstruksi Diri Perempuan*. 59–69.
- Sugiyono, Prof. Dr. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D*.
- Thomas, S. B., & Kotian, S. (2023). *A Systematic Review and Research Agenda on the Influence of the Media and Celebrities on Body Image A Systematic Review and Research Agenda on the*. 8(2), 156–174.
- Trombetta, T., Paradiso, M. N., & Roll, L. (2023). *Gender and Media Representations : A Review of the Literature on Gender Stereotypes , Objectification and Sexualization*.
- Tobing, L. F. L., & Lekahena, M. (2025). *The Transformation of Gender Stereotypes in Society Due to TikTok as a Social Media Platform*. 6(1), 27–31.

- Wiana, A. R., Puspita, S. D., & Syahril, A. (2025). *TikTok dan Konstruksi Sosial Standar Kecantikan Perspektif Gen Z di Era Digital*. 2(1), 75-86.
- Wolf, N. (1990). *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women*.
- Yahdini, A. T., Ulyanada, F. N., & Dwiningtyas, H. (2024). Enrichment : Journal of Management The acne positivity movement of beauty influencers (instagram @ ratughania qualitative content analysis). *Enrichment: Journal of Management*, 13(6), 3818-3826.
- Zhang, Y. (2026). *Gender Stereotypes under Social Media Algorithms : Mechanisms , Legal Challenges , and Regulatory Pathways*. 0, 220-227. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/2026.34114>